BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang paling besar di dunia. Hutan tropis Indonesia memiliki lebih dari 30.000 jenis tumbuhan berbunga. Sementara dari 171 suku tumbuhan tinggi yang mencakup 2799 jenis tumbuhan berguna dilaporkan sebanyak 1306 jenis dari 153 suku dinyatakan sebagai tumbuhan obat, data ini belum termasuk tumbuhan tingkat rendah. Keanekaragaman tumbuhan juga memberikan keanekaragaman struktur kimia yang terkandung di dalam tumbuhan tersebut. Kandungan senyawa kimia dalam tumbuhan inilah yang berkhasiat dalam pengobatan penyakit.

Salah satu tumbuhan di Indonesia yang mempunyai keaneka ragaman senyawa kimia, berkhasiat dalam pengobatan penyakit adalah manggis dengan nama latin *Garcinia mangostana*. Hampir semua orang tahu buah manggis. Buah yang kulitnya tebal dan berwarna keunguan ini memiliki daging buah berwarna putih dan terasa manis. Kebanyakan orang yang memakan buah manggis akan membuang kulitnya. Bisa dimaklumi karena, kulit buah manggis memang pahit. Namun manggis adalah salah satu tanaman herbal yang mempunyai khasiat untuk mengobati berbagai penyakit. Kulit manggis Mempunyai beberapa kandungan diantaranya xanthone, tanin dan antosianin. Xanthone yang terdapat dalam kulit buah manggis dengan kadar yang tinggi ini memiliki sifat yang baik dan bermanfaat bagi tubuh, seperti anti-peradangan, anti-diabetes, anti-kanker, anti-bakteri, anti-jamur dan mampu meningkatkan kekebalan tubuh. Antosianin juga memiliki antioksidan yang baik dan memiliki peranan yang baik dalam mencegah beberapa penyakit seperti kanker dan diabetes. Sedangkan tannin memiliki aktifitas antioksidan yang mampu menghambat seperti DNA, antidiare dan menghambat pertumbuhan tumor (Siswoyo R, 2013).

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyebab utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai Negara termasuk Indonesia. Lebih kurang 80% kematian terjadi pada anak yang berusia kurang dari 2 tahun.

Badan kesehatan dunia WHO, memperkirakan ada sekitar empat miliar kasus diare akut setiap tahun dengan mortalitas 3 - 4 juta per tahun. Berdasarkan data diatas, kasus diare bukanlah kasus yang ringan, melainkan memerlukan perhatian yang serius. Apabila angka itu diterapkan di Indonesia, setiap tahun sekitar 100 juta kasus diare pada orang dewasa per tahun (Wijoyo, 2013).

Semua orang di Indonesia bisa dikatakan pernah mengalami diare. Banyak orang yang mengalami diare dengan onset yang cepat menderita penyakit yang tidak terlalu parah dan dapat sembuh sendiri tanpa memerlukan pengobatan. Namun diare juga dapat menjadi kronis dan kadang-kadang menimbulkan komplikasi berat bila tidak ditangani dengan benar. Bila diare hanya beberapa kali sehari dan berhenti dalam 1 - 2 hari, hal ini tidak perlu penanganan khusus. Tetapi bila defekasi sering, bisa 8 - 15 kali sehari, disertai perut mules, feses cair dan banyak, maka perlu diwaspadai. Bahaya terbesar ialah kehilangan cairan tubuh dan garam, terutama natrium dan kalium, apalagi bila terjadi berhari-hari. Terutama orang lanjut usia dan bayi peka sekali dan mudah berakhir dengan dehidrasi dan tidak jarang kematian (Widoyono, 2005).

Data dari Dinas Kesehatan kota Medan disebutkan hingga Nopember 2012 tercatat sebanyak 2288 kasus penyakit diare di Kota Medan. Menurut kabid penganggulangan masalah kesehatan Dinas Kesehatan Kota Medan, untuk wilayah yang terbesar kasus penyakit diare, yaitu Medan Denai dengan 260 kasus, Medan Deli 185 kasus, Medan Marelan 137 kasus dan Belawan 111 kasus. Kasus terbanyak menurut usia adalah usia 1 sampai 4 tahun. Kasus Diare belum ada yang menyebabkan kematian, sedangkan tahun 2014 tercatat 1800 kasus diare menimpa warga Medan.

Penyakit diare merupakan keadaan seseorang yang mengalami buang air besar melebihi kebiasaan setiap hari serta mengalami perubahan bentuk konsistensi tinja, melembek sampai mencair. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai kasus seperti infeksi usus, keracunan makanan atau aktifitas tubuh yang berlebihan (lingga P, 2005).

Penyakit diare ditandai dengan adanya rangsangan buang air besar yang terus-menerus dengan feses yang dikeluarkan masih memiliki kandungan air yang berlebihan. Biasanya penyakit diare datang secara mendadak, bersifat akut dan bisa berlangsung lama (Lalage Z, 2013).

Upaya penanggulangan diare dapat dilakukan dengan obat modern dan obat tradisional yang penggunaannya sudah banyak dilakukan secara turun-temurun. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional banyak diminati sehubungan dengan adanya efek samping dari penggunaan obat modern. Obat tradisional lebih dipilih karena dianggap mempunyai efek samping yang lebih kecil. Perlu diperhatikan pernyataan sementara para pakar kesehatan, obat tradisional maupun obat modern tetap mempunyai efek samping. Namun obat tradisional sebelum digunakan harus melewati berbagai uji pra klinik maupun uji klinik untuk menjamin keamanan pengguna obat. Selain itu, pengobatan tradisional dengan tanaman obat harganya relatif terjangkau.

Salah satu tumbuhan yang bermanfaat dan digunakan secara turun temurun sebagai anti diare oleh masyarakat adalah kulit buah manggis.

Kulit manggis bisa mengobati berbagai penyakit salah satunya diare. Hal ini dikarenakan kulit manggis juga mengandung senyawa tanin. Tanin terdiri atas berbagai asam fenolat yang mempunyai aktivitas antioksidan, menghambat pertumbuhan tumor dan menghambat enzim, seperti reverse transkriptase dan DNA topoisomerase. Tanin dengan protein membentuk senyawa kompleks dan menyebabkan pengendapan protein. Bagi kesehatan tanin berfungsi sebagai antioksidan dan relaksasi, yang secara klinis memiliki kemampuan sebagai antidiare.

Jannatika Raiyanti (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Uji Efek Antidiare Infusa Kulit Buah Manggis *(Garcinia mangostana)* Terhadap Mencit *(Mus musculus)* Jantan” telah menguji infusa kulit buah manggis sebagai antidiare.

Dari uraian di atas, maka Penulis tertarik melakukan pembuktian secara ilmiah kegunaan kulit buah manggis sebagai antidiare akan dilakukan penelitian **“**Uji Efek Antidiare Decocta Kulit Buah Manggis (*Garcinia mangostana L)* terhadap Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) dengan Pembanding Attapulgite”.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah decocta kulit manggis (*Garcinia mangostana L)* melalui penelitian akan terbukti mempunyai efek diare terhadap tikus putih (Rattus norvegicus) ?
2. Apakah terdapat perbedaan efek antara decocta kulit buah manggis *(Garcinia mangostana L*) dengan Attapulgite sebagai pembanding?
3. Manakah konsentrasi yang paling memberikan efek paling baik dari ketiga konsentrasi decocta kulit buah manggis yaitu konsentrasi 5%, 10% atau 15%?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya efek antidiare decocta kulit buah manggis meliputi: frekuensi, konsistensi feses dan bobot feses.
2. Mengetahui perbedaan efek antara decocta kulit buah manggis dengan Attapulgite.
3. Mengetahui efek antidiare yang paling baik di antara tiga konsentrasi decocta kulit manggis yaitu 5%, 10% atau 15% .

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis tentang obat tradisional, khususnya kulit buah manggis.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan penggunaan tanaman obat herbal di Indonesia, untuk memberikan pilihan pengobatan tradisional yang dapat mengobati diare.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efek kulit buah manggis bagi kesehatan.